

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1 Representasi Toxic Relationship Dalam Film

Penelitian ini dilakukan oleh Adelwys Bioka Layla Syafira dan Chatarina Heny Dwi Surwati, Fakultas Ilmu sosial dan Politik prodi ilmu komunikasi, Universitas Sebelas Maret, 2022. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini mengangkat film *Story Of Kale* bertujuan untuk mengetahui makna Representamen, object dan interpretant pada film *Story Of Kale* yang dilihat dari nilai-nilai sosial dan memiliki makna mendalam. Hasil penelitian ini ditemukan 25 *scene* pada film *toxic relationship* pada film *Story Of Kale* mengangkat fenomena seseorang yang terjebak didalam hubungan dan berusaha keluar dari *Toxic relationship* karena kale tidak bisa kontrol emosi terhadap dinda sikap posesif dan cemburuan berlebih yang membuat hubungan mereka semakin hari semakin memburuk kehilangan diri masing-masing karena kurangnya komunikasi satu sama lain dan trauma kale terhadap masa

lalunya yang membuat perilakunya *toxic relationship* kale menyadari akan sikap dan perilakunya namun tidak dapat dikontrol oleh dirinya sendiri.

Penelitian terdahulu mempresentasikan film *Story Of Kale* dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan penelitian ini menganalisis makna perilaku *toxic Relationship* pada film *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1.2 Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Body Shaming dalam film Imperfect: Karir, cinta dan timbangan.

Penelitian ini dilakukan oleh Priva Caroline, Dian Novita Sari, Bianca Virgiana, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Universitas Baturaja. Pada tahun 2020 ini menggunakan metode semiotika dengan kerangka teori Charles Sanders Peirce yaitu *Representanmen, Object dan Interpretant* dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk membongkar *body shaming* dalam tayangan film.

Hasil penelitian ini ditemukan 18 *scene* yang memuat tindakan *body shaming* baik verbal maupun non verbal. Hasil penelitian ditemukan *body shaming* dengan bentuk verbal berupa *fat shaming*, warna kulit (*skin shaming*), *indirect bullying*, *cyber bullying* dan memalingkan wajah. Dari bentuk tindakan *body shaming* secara verbal diatas ditemukan pula sindiran atau majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas ironi dan majas perbandingan (Caroline, 2020).

Penelitian ini memiliki persamaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan menggunakan Film sebagai objek. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada permasalahan yang dibahas berbeda dengan penelitian terdahulu mengambil *body shaming* dalam sebuah film, berbeda dengan penelitian ini yaitu menganalisis tanda-tanda dan makna perilaku *toxic relationship* pada film.

2.1.3 Makna Keluarga pada film "Nanti Kita Cerita hari ini"

Penelitian ini dilakukan oleh Tarekh Afdal mohamad Yazid, Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Bandung. Pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna keluarga yang digambarkan dalam film "Nanti Kita Cerita Hari Ini" melalui semiotika Roland Barthes (Afdal dan Yazid, 2021).

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama metode kualitatif dengan menggunakan semiotika. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu objek penelitian, dimana peneliti akan menggunakan film yang berbeda dari film penelitian terdahulu, perbedaan selanjutnya terletak pada teori semiotika yang digunakan, peneliti tidak menggunakan teori semiotika Roland Barthes tetapi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul & Nama Peneliti	Teori/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	“Representasi Toxic Relationship pada film” Adelwys Bioka Layla Syafira & Chatarina heny Dwi Surwati,S.Sos	Teori yang digunakan penelitian ini adalah Ferdinand De Saussure	Hasil penelitian film ini adalah <i>toxic relationship</i> pada film ini sulitnya Dinda untuk keluar dari hubungan tidak sehat bersama Kale, sehingga diri mereka dikuasai emosi dan agresif serta sulit menjadi diri sendiri.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teori yang digunakan yaitu teori Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian ini teori Charles Sanders Peirce	Persamaan penelitian ini dengan terdahulu terletak pada objek yang dijadikan penelitian adalah film yang mengangkat makna <i>toxic relationship</i> pada film.
2	Priva Caroline Dian Novitasari, Bianca Virgiana	Teori Charles Sanders Peirce dan menggunakan	Hasil penelitian ini ditemukan 18 scene yang memuat	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu	Pada analisis menggunakan semiotika

		an metode kualitatif deskriptif.	tindakan <i>body shaming</i> baik verbal berupa <i>fat shaming</i> , warana kulit(<i>skin shaming</i>), <i>indirect bullying</i> , dan <i>cyber bullying</i> sedangkan bentuk non verbal ditemukan tanda tatapan sinis, memalingkan wajah, dan menertawakan.	terletak pada permasalahan yang diteliti yaitu <i>body shaming</i> .	Charles Sanders Peirce dan menggunakan film sebagai objek.
3	Tarekh Afdal Mohamad yazid	Teori Roland Barthes dan Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai bentuk kasih sayang yang ada dalam keluarga harmonis seperti perhatian,	Perbedaan terletak pada objek penelitian, teori semiotika yang digunakan poin-poin kasih sayang yang	Pada penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan pada metode analisis semiotika.

			memberi support dan saling menjaga satu sama lainnya.	dibahas	
--	--	--	---	---------	--

Sumber : Diolah dari data primer penelitian(2022)

2.3 Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi bahwa yang dimaksudkan dengan komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi media massa yang lebih jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*) (Effendy,2011). Kegiatan komunikasi secara garis besar dapat dipecah tiga elemen yaitu komunikator, saluran dan audiens. Komunikator yang mengirimkan pesan melalui sebuah saluran kepada audiens.

Komunikasi massa diartikan sebagai sebuah pesan yang disampaikan atau diinformasikan melalui media massa kepada masyarakat luas proses penyampaian informasi atau pesan dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dipahami oleh komunikator kepada khalayak atau komunikan, jika tidak dapat dipahami secara verbal maka dapat dilakukan secara non verbal seperti dengan menunjukkan gerakan maupun ekspresi tertentu.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa modern yang mencakup lingkup luas. Salah satu media massa modern adalah film. Perkembangan Teknologi di era sekarang sangat berpengaruh pada masyarakat, seperti halnya film dengan kemampuan

teknologi saat ini menjadi sangat diminati oleh khalayak dimana film sekarang sudah mempunyai warna yang sangat nyaman di mata penonton, dengan alur cerita yang menarik dan tidak monoton.

Komunikasi massa menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat tertentu, menunjukkan hubungan kekuasaan, serta memudahkan berbagai macam inovasi. Dengan begitu, masyarakat umum bisa memperoleh informasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingannya.

2.4 Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara,2010). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian dan penyebaran pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film radio, televisi.

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan suatu sarana komunikasi yang menggunakan alat perantara untuk menyampaikan informasi secara luas kepada khalayak. Media massa terdiri dari dua jenis, yaitu media cetak dan media elektronik. Media elektronik telah maju dengan sangat pesat seperti pada televisi dan film. Dengan majunya teknologi maka akan semakin maju juga perkembangan media massa.

Media massa memiliki peran penting dalam menyajikan berita, opini dan hiburan kepada masyarakat terutama pada era digital saat ini. Dengan adanya media massa yang semakin berkembang banyaknya dampak negatif dan positif dalam menggunakannya, dengan mudahnya akses ke platform

digital dan munculnya berbagai sumber informasi, seringkali sulit bagi masyarakat untuk membedakan informasi benar dan yang salah. Karena kualitas produk media massa saat ini memiliki tantangan dalam penyebaran informasi yang tidak terpercaya.

2.5 Film

Film merupakan sebuah karya seni untuk menyampaikan ide, cerita, visi, opini atau suasana melalui rekaman. Film dianggap sebagai media komunikasi massa karena merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media untuk menghubungi penyebar skala besar dan menyebar kemana-mana dengan penonton yang heterogen serta anonim yang memiliki pengaruh tertentu. Menonton film tidak hanya sebagai media hiburan atau hanya mengisi waktu luang, akan tetapi dengan menonton film terdapat fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif (Effendy, 2011).

Pada penelitian ini peneliti mengangkat film sebagai objek karena kekuatan film mempengaruhi khalayak dengan mudah sebab terdapat aspek audio visual dan juga kemampuan sutradara yang dapat mengangkat film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh.

Pesan yang terkandung pada film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Masyarakat lebih mudah dipengaruhi lewat media digital yang dimana mudah dan lebih menarik untuk digunakan di era sekarang.

Film dapat memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan crew film memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario yang menarik. Film merupakan sebuah industri yang berkecimpung di bisnis, predikat ini telah menggeser anggapan orang bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh keindahan sempurna. Untuk di era sekarang masyarakat lebih banyak menggunakan teknologi digital daripada media cetak dan hal itu yang membuat peneliti memilih film sebagai objek karena dengan mudah dan cepat diterima masyarakat dibanding dengan novel oleh karena itu, film juga tidak membuat mata menjadi bosan karena alur ceritanya. Film tidak hanya menceritakan kisah fiktif belaka namun juga banyak fenomena yang diangkat dari kisah nyata dan realita kehidupan masyarakat.

2.6 Toxic Relationship

Hubungan *toxic* dapat di didefinisikan sebagai hubungan yang ditandai dengan adanya perilaku beracun yang dilakukan oleh seseorang yang sedang berada pada sebuah hubungan, perilaku ini dapat berdampak secara emosional dan juga secara fisik pada pasangannya (Solferino dan Tessitore,2019:7).

Toxic menurut psikiater Abigail Brenner *toxic* bukan istilah psikologi formal melainkan deskriptif tentang bagaimana perasaan seseorang ketika berhadapan dengan individu tertentu. Hubungan beracun tidak didorong oleh kepedulian dan dukungan timbal balik, tetapi seringkali cenderung untuk mengakomodasi kebutuhan dan tuntutan individu (dalam Septiani,2023). Kata

toxic baru 5 tahun belakangan ini yang muncul, perilaku tidak sehat atau beracun dari dulu sudah ada namun istilah dari *toxic* baru ada setelah perkembangan zaman.

Hubungan *toxic* dapat dialami oleh siapa saja, namun lebih banyak terjadi pada remaja yang menjalin hubungan pacaran. Dapat ditemui dalam hubungan *toxic relationship* memiliki tanda-tanda yang selalu dikontrol pasangan, sulit menjadi diri sendiri, tidak mendapat dukungan, dikekang dan menerima kekerasan fisik (Riani,2021). Hubungan *Toxic* ada beberapa kategori seperti *toxic* pada hubungan keluarga, *toxic* pertemanan dan *toxic* dalam hubungan pacaran. Pada penelitian ini mengangkat *toxic relationship* pada pasangan pacaran di film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang.

Perilaku *toxic relationship* pada film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang dimana gaya berpacaran banyak perubahan kedampak negatif seperti perilaku *toxic relationship* yang sering terjadi pada kalangan remaja dan bentuk-bentuk perilaku *toxic* pada film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang seperti Aurora yang tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri dalam segala hal Aurora selalu mengikuti keinginan pasangan dan keluarga, sikap terlalu dikontrol oleh Jem sebagai pasangan membuat Aurora tidak nyaman berada didalam hubungan, serta emosi yang meluap dan merusak hubungan karena kegoisan Jem tanpa memikirkan perasaan Aurora yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan psikis, dan perilaku yang selalu mencurigai serta mengekang yang membuat Aurora merasa kehilangan dirinya sendiri.

Hubungan pacaran juga terdapat beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan verbal dan kekerasan non verbal, dimana jika di dalam hubungan muncul kekerasan tersebut dapat masuk kedalam *toxic relationship*. Kekerasan dalam sebuah hubungan dapat menimpa semua orang tanpa terkecuali, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Hal ini dikarenakan perilaku merupakan suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan atau yang melekat pada diri seseorang. Sebuah bentuk tindakan kontrol dan tidak memikirkan kondisi atau perasaan yang lebih didominasi dari pasangannya tanpa disadari dapat membawa dampak negatif pada kehidupan namun tidak dapat keluar dari hubungan tersebut, karena sudah terjebak dan terbiasa menganggap dirinya mampu bertahan dalam hubungan *toxic relationship* (dalam Fortuna, 2022).

Saat ini kata *toxic* kerap digunakan untuk melambangkan seseorang atau sebuah hubungan yang dianggap tidak sehat lagi. Indikasi untuk menyatakan seseorang *toxic* biasanya didasarkan pada perilaku atau sifat orang tersebut yang dianggap akan membuat orang lain tidak nyaman dan menyakiti. Pasangan yang berada dalam hubungan *toxic* sebenarnya mengetahui bahwa mereka merasakan perilaku yang tidak nyaman dari pasangannya namun, mereka tidak akan mengungkapkan perasaan tersebut karena merasa takut akan kehilangan pasangannya (dalam Septiani, 2023). *Toxic relationship* pada penelitian ini lebih menonjol perilaku *toxic* dalam hubungan pacaran, karena terbawa arus di era serba modern untuk mengikuti perkembangan zaman dalam hal pacaran.

Pada penelitian ini konsep-konsep beserta dampak dari perilaku *toxic relationship* pada hubungan pacaran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tidak Mendapat Dukungan

Hubungan *toxic* bisa juga dengan tidak mendukung keputusan, karier dan hal apapun yang dilakukan oleh pasangannya dalam mencapai keinginan. Bentuk dari tidak mendapat dukungan pasangan dapat berdampak dalam diri seseorang seperti tidak semangat dalam mencapai impian serta membuat kurangnya kepercayaan diri.

2. Mengekang dan Merasa Curiga

Jika cemburu sudah berlebihan dan tanpa alasan yang jelas bahkan pasangan sampai mengekang dan melakukan banyak hal yang tidak masuk akal. Berdampak pada rasa kepercayaan pasangan yang menghilang dan membuat pasangan selalu berbohong hingga merasa bosan.

3. Sikap Kasar

Berbicara kasar dengan pasangan merupakan salah-satu kekerasan verbal yang melibatkan emosional dan termasuk perilaku *toxic relationship*. Sikap kasar secara verbal terlihat dari lontaran kalimat-kalimat bernuansa merendahkan, pilihan diksi yang tidak seharusnya dan nada bicara tinggi. Sikap kasar pasangan berdampak akan kesehatan mental yang membuat pasangan merasa trauma hingga membahayakan diri karena rasa ketakutan yang berlebih.

4. Mengancam

Ancaman dapat disembunyikan secara halus dalam kata-kata, tetapi kali langsung dan dimaksudkan untuk membuat pasangannya takut dan ragu yang

dapat mempengaruhi kesehatan mental dan cara seseorang memandang dunia. Dampak mengancam pasangan membuat dirinya merasa depresi dengan perlakuan pasangannya.

5. Tidak Memiliki Rasa Nyaman

Pemicu ketidaknyamanan terhadap pasangan karena kurangnya komunikasi, tidak terbuka terhadap pasangan membuat sulit untuk memahami perasaan atau harapan kita, maka hubungan menjadi tidak nyaman. Dampak dari tidak adanya rasa nyaman dalam hubungan sering kali membuat gangguan kecemasan hingga sering ingin mengakhiri hubungan.

6. Selalu Mengalah

Mengalah selalu dilakukan oleh satu pihak demi membuat pihak lainnya senang, merupakan ciri hubungan tidak sehat. Dampak dari selalu mengalah membuat hubungan tidak stabil dan saling menyalahkan.

7. Egois

Egois merupakan sebuah sifat yang tidak peduli terhadap orang lain dan selalu mementingkan kepentingan diri sendiri. Dampak egois dapat mengganggu kesehatan mental karena menguras energy untuk memahami perilaku pasangan yang egois sehingga membuat mental terganggu

8. Komunikasi Tidak Sehat

Menurut ahli bentuk-bentuk komunikasi tidak sehat meliputi berteriak, melempar dan menghancurkan barang, memanggil nama atau frasa menyakitkan. Jika komunikasi lebih banyak diwarnai dengan kritik dan argumen hal itu menjadi tanda hubungan *toxic*. Dampak dari komunikasi yang

tidak sehat memicu pertengkaran tanpa penyelesaian, sehingga merasa *overthinking* kepada pasangan.

Seseorang menyadari bahwa adanya perilaku *toxic* yang dilakukan terhadap dirinya. Namun terjebak dan sulit untuk keluar dari hubungan dan menganggap sebagai hal yang biasa saja dan selalu menerima serta tidak memperlakukan setiap perilaku atau sikap dari orang lain yang bisa mengganggu kesehatan mental dan merugikan diri sendiri (McGruder,2018).

2.7 Semiotika Charles Sanders Peirce

Konsep dasar semiotika yang digunakan penelitian ini mengacu pada semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individu, ketika kita menyebut sebuah tanda indeks. Ketiga, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek *denotatif* dan sebagai akibat dari suatu kebiasaan menyebut tanda sebuah simbol (Sobur,2013:15).

Sebagai sebuah metode analisis terdapat beberapa model pendekatan yang digunakan untuk menganalisis semiotika. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika teori Charles Sanders Peirce mengemukakan segitiga makna atau *triangle meaning*. Teori segitiga makna ini terdiri dari *Representamen* (tanda) bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya

orang yang menggunakan tanda dan menurunkan merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berdasarkan objeknya tipologi tanda menurut Charles Sanders Peirce dibagi menjadi tiga yaitu ikon(*icon*), indeks(*index*) dan simbol(*symbol*).

1. **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara *Representemen* dan objeknya terhubung sebagai kesamaan dalam kualitas.
2. **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara *Representemen* dan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial dan kasual.
3. **Simbol** adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

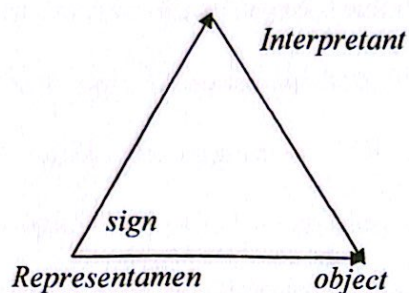
Tabel 2.4.2

Tripologi tanda menurut Charles Sanders Peirce

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Icon	Persamaan Kemiripan	Gambar Foto Patung	Dilihat
Indeks	Hubungan ,Sebab Dan akibat	Asap dan Api Gejala dan Penyakit	Diperkirakan
symbol	konvensi kesepakatan sosial	Kata-kata isyarat	Dipelajari

Sumber:(Wibowo, 2011) *Semiotika Komunikasi*

serta pemahaman subjek atas tanda *interpretant*(interpretan) dan objek dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut. Hubungan butir-butir tersebut oleh Charles Sanders Peirce digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4.1 segitiga makna peirce(*triangle of meaning charles sanders peirce*)
(sumber : *Prasetyo,2019:16*)

Menurut Little John, analisis semiotika Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga aspek penting yang sudah digambarkan, sehingga disebut segitiga makna atau triangle of meaning (Prasetya,2019:16). Tiga aspek tersebut adalah tanda (*Represenmen*), acuan tanda(*Object*) dan penggunaan tanda (*Interpretant*) Pertama, tanda (*Representamen*) kajian semiotik tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia. Kedua, acuan tanda(*object*) merupakan konteks sosial yang implementasi nya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang ditunjuk oleh tanda tersebut. Ketiga, penggunaan tanda (*interpretant*) merupakan konsep pemikiran dari

2.8 Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah-satu komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, tanda atau simbol-simbol secara serempak dan banyak menjangkau segmen sosial dan menimbulkan efek yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang individu yang menerimanya. Sehingga menghasilkan efek yang *kognitif*, *afektif* dan *behavior* dari media massa. Dunia perfilman mengandung berbagai unsur tentang kedamaian, kerukunan, dengan tidak membanding-bandingkan atau mengintimidasi dan mengucilkan yang lemah. Film yang mengangkat cerita tentang perilaku *toxic relationship* membuat para penonton menjadi lebih memahami, realitas sosial yang menunjukkan *toxic* pada kehidupan sehari-hari guna untuk memperluas wawasan dan pengalaman setiap orang.

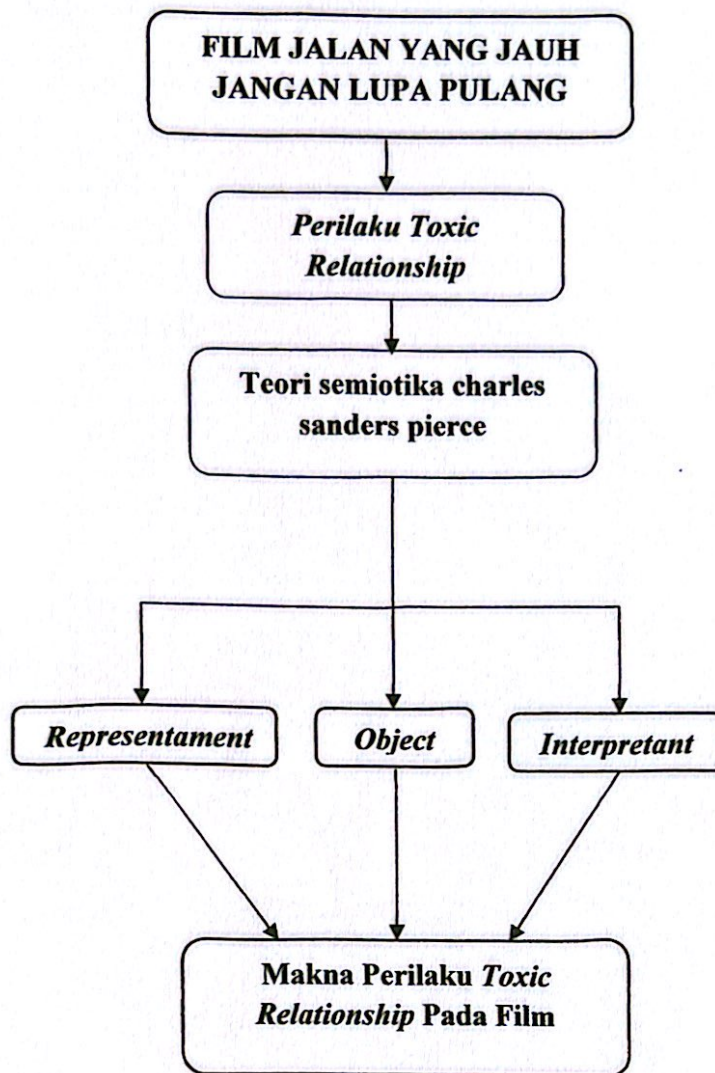
Film ini menceritakan bahwa pulang tidak selalu tentang rumah untuk beristirahat, apalagi bagi seorang anak yang tidak memiliki tempat di rumahnya sendiri, sama halnya pada film jalan yang jauh jangan lupa pulang mengartikan pulang yaitu kembali ketempat dimana diberi rasa tanggung jawab untuk diri sendiri.

Kerangka pemikiran penelitian yang dimaksud merupakan urutan dalam melakukan proses analisis dalam penelitian. Penelitian ini dimulai dengan masalah *toxic* yang dialami oleh Aurora dimana dia mendapatkan perilaku tersebut dari pasangan dan keluarganya.

Sasaran dari *toxic* tanpa melihat *gender* untuk menjadi korban atau pelaku dari perilaku *toxic*, karena semakin majunya teknologi digital di zaman

sekarang membuat banyaknya perubahan dari gaya hidup. *Toxic relationship* yang terjadi pada Aurora seperti sikap terlalu dikontrol serta tidak ada rasa kebebasan untuk diri sendiri dalam hal positif dari ayah dan ibunya, dia juga tidak dipahami oleh kedua saudaranya, yang lebih paling mengganggu mentalnya adalah perlakuan dari pacarnya jem banyaknya perlakuan toxic yang terjadi terhadap Aurora seperti diintimidasi, tidak mendapat dukungan, menyalahkan, egois dan sikap tidak memahami.

Tindakan *toxic relationship* dilihat dari beberapa adegan yang ditampilkan dalam film ini dengan 13 scene dan berdurasi 1 jam 49 menit 9 detik, dimana film ini menjadi urutan ke lima dari banyaknya film layar lebar Indonesia dengan 863,404 penonton. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang sangat menarik dimata masyarakat Indonesia, dan hal itu membuat peneliti tertarik mengangkat film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang membahas hubungan *toxic relationship* yang kemudian di analisis semiotika dengan teori Charles Sanders Peirce maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran guna untuk mempermudah alur dari penelitian ini, seperti di gambarkan berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran